

**Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai  
dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka**

**Oleh: Murtiningsih**

**[Murtiningsih1904@gmail.com](mailto:Murtiningsih1904@gmail.com)**

**ABSTRACT**

One of the bad habits that has developed in the community for a long time until now is talking dirty, rude, which contains utterances of hatred or the term now known as hate speech. This is due to a lack of public understanding of Islamic communication ethics that is manifested in quranic speech acts. Our Prophet Muhammad SAW said that one of the characteristics of a believer is someone who says good or just keep silent. Hamka in his interpretation gave the concept of theology of speech. Therefore, in this study, it is important to know the theology of love that God loves and hates according to Hamka. There are two things to be studied, First, what are the words that are loved by God? Second, what are some words that God hates? The method used in this study is qualitative, the type of library research, and the approach used is normative and sociological theology. While the data collection techniques used are horticulture with descriptive data analysis techniques. The purpose of this study is to find out what words are loved and hated by Allah according to Hamka. Given the culture of saying dirty and rough in Indonesia needs great attention, given that if these traits are left unchecked, it will become a disease rooted in the general public environment.

**Keywords : According, theology and Hamka.**

**ABSTRAK**

Salah satu kebiasaan buruk yang berkembang dalam masyarakat sejak dulu hingga saat ini adalah berbicara kotor, kasar, yang berisi ujaran kebencian atau istilah sekarang dikenal dengan hate speech. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang etika komunikasi Islami yang terwujud dalam tindak tutur qurani. Rasulullah mengatakan bahwa salah satu ciri orang yang beriman ialah orang yang berkata baik atau diam. Hamka dalam tafsirnya memberikan konsep

tentang teologi perkataan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penting untuk mengetahui teologi perkataan yang dicintai dan dibenci Allah menurut Hamka. Ada dua hal yang hendak dikaji, Pertama, apa sajakah perkataan-perkataan yang dicintai Allah? Kedua, apa sajakah perkataan-perkataan yang dibenci Allah? Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat kualitatif, jenisnya library research, dan pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologis. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah heuristik dengan teknik analisa data deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkataan-perkataan apa saja yang dicintai dan dibenci oleh Allah menurut Hamka. Mengingat budaya berkata kotor dan kasar di Indonesia perlu mendapat perhatian besar, mengingat bahwa bila sifat ini dibiarkan, maka akan menjadi penyakit yang berakar di lingkungan masyarakat umum.

### **Kata Kunci: Teologi, Perkataan, Hamka**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan atau perkataan. Dalam Alquran dan hadits banyak ditemui tuntunan yang mengharuskan untuk menghargai serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Perbuatan menyakiti dan menganiaya orang lain tidak hanya dalam bentuk perbuatan, tapi bisa juga dalam bentuk ucapan. Mu`adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa dengan sebab kami menggunakan lisan, untuk berkata-kata”? Rasulullah menjawab: “Wahai Mu`adz berhati-hatilah engkau dan tidaklah wajah manusia itu diseret ke neraka pada hari kiamat nanti, kecuali buah dari lisan (perkataan) mereka yang buruk “Ucapan bisa lebih tajam dari mata pedang.” Fitnah, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran, “lebih kejam daripada pembunuhan.” Dua ungkapan yang memberi gambaran bahwa lisan yang tidak dipergunakan pada tempatnya akan menghasilkan perkataan-perkataan yang buruk dan membuat situasi menjadi tidak terkendali.

Dalam surat Ibrahim ayat 26 dijelaskan yang artinya:”Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik

. akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizing Allah. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dari akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun. Allah meneguhkan iman orang-orang beriman dengan ucapan yang tegas itu dalam kehidupan dunia akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa saja yang Dia kehendaki.” (QS Ibrahim: 24-27)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kata-kata kalimat-kalimat yang baik yang mengandung kebaikan seperti berzikir, membaca Alquran, menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan melarang orang dari perbuatan buruk maka akan memuliakan pemiliknya di dunia dan di akhirat sedangkan kalimat-kalimat yang jelek, yaitu kalimat-kalimat yang mengandung kekufuran, penghinaan dan kemusrikan, diumpamakan sebagai pohon yang buruk. Yang akarnya tercabut dari bumi, sehingga pohon itu tidak dapat berdiri kokoh dan tidak berdaun dan berbuah. Pohon itu tidak memberi manfaat sama sekali, bahkan hanya memberikan mudharat, jika pohon itu tumbang dan mencelakakan manusia. Sedangkan ucapan-ucapan yang baik berasal dari hati yang suci dan bersih. Barang siapa menjaga kesucian kata-katanya dalam menjalani kehidupan, maka segala pertolongan Allah pasti akan menyertai orang tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim harus berhati-hati dengan perkataannya, agar tidak terjebak dalam perkataan-perkataan yang sia-sia dan berbahaya yang akan menghantarkannya ke neraka. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah bahagia di dunia dan terlebih di akhirat. Surga adalah tujuan akhir seorang muslim. Mengingat masih banyak umat muslim yang tergelincir dengan perkataannya, maka peneliti bermaksud meneliti tentang perkataan-perkataan apa saja yang dicintai dan dibenci oleh Allah sehingga manusia dapat menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, masalah yang hendak dibahas dalam artikel ini ialah pertama, apa sajakah perkataan-perkataan yang dicintai Allah? Kedua, apa sajakah perkataan-perkataan yang dibenci Allah? Mudah-mudahan tulisan ini akan menambah khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

## B. Definisi dan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Manusia merupakan makhluk Allah yang diberi kemampuan untuk berbahasa, berkomunikasi dengan sesama. Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia merupakan garizah (pemberian) langsung dari Allah SWT. Dalam Alquran surat ar-Rahman ayat 4 Allah menjelaskan bahwasanya manusia telah diajarkan sebuah kemampuan al-bayan. Makna al-bayan secara leksikal bermakna menjelaskan. Untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksud diperlukan media yang dalam hal ini adalah bahasa. Ungkapan Alquran yang berbunyi 'allamahul bayan' menurut para mufassir bermakna Allah telah mengajari manusia kemampuan berbahasa. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah telah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Pengertian nama-nama pada ayat tersebut bermakna bahasa.

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (key-concept) yang dipergunakan Alquran untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Alquran yakni qaulan sadida (QS. 4: 9: 33: 70), qaulan baligha (QS. 4:63), qaulan mansyuran (QS. 17:28), qaulan layyinan (QS. 20:44), qaulan karimah (QS. 17:23), dan qaulan ma'rufa (QS. 4:5).

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mahyuddin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa komunikasi Islam baik secara teoritis dan praktis sangat berbeda dengan komunikasi secara umum. Komunikasi Islam berpedoman kepada Alquran dan Hadis memiliki prinsip free flow of information, sedangkan prinsip komunikasi secara umum free and balance flow of information. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis.

Kajian semantis pada frase qaulan sadida, ma'rufa, baligha, maysura, karimah dan layyina dalam Alquran merupakan bentuk-bentuk tindak tutur yang diajarkan Alquran. Dari kajian tersebut dapat ditarik beberapa prinsip tindak tutur qurani, yaitu bahwa ucapan seseorang mestilah memiliki nilai-nilai sebagai berikut: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

Dengan memperhatikan paparan keenam frase di atas (qaulan sadida, ma'rufa, baligha, maysura, layyina, dan karimah) dari aspek semantik frase-frase tersebut menurut Alquran mempunyai makna-makna sebagai berikut:

- 1) Qaulan Sadida bermakna ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil.
- 2) Qaulan Ma'rufa bermakna ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, penghargaan, menyenangkan, baku, dan logis.
- 3) Qaulan Balighah bermakna ucapan yang bersifat benar, sesuai, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan.
- 4) Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah difahami, lunak, indah, halus, bagus, dan optimis.
- 5) Qaulan Layyina bermakna ucapan yang lemah lembut, menyentuh hati, dan baik.
- 6) Qaulan Karima bermakna ucapan yang pemuliaan, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut.

### C. Perkataan-Perkataan yang dicintai Allah

#### 1. Takbir

Semua muslim mengucapkan kata Allahu Akbar setiap harinya dalam shalat. Semua muslim juga mendengarnya saat adzan lima kali sehari. Kata ini juga merupakan kata ekspresi yang sering diucapkan muslim ketika melihat sesuatu yang mengagumkan, kaget, senang, memuji dan menyetujui seorang pembicara dan sebagainya. Kata Allahu akbar disebut juga takbir. Akbar berasal dari kata kabir k-b-r, yang artinya Besar atau Agung, sedang akbar adalah bentuk elative (gradasi) nya. Jadi bentuk ajektif dari kabir k-b-r berubah menjadi akbar untuk bentuk tunggal maskulin elative-nya. Arti dari Allahu Akbar tepatnya adalah Allah Lebih Besar (Allah is Greater), walaupun seringnya diterjemahkan sebagai Allah Maha Besar.

Kemudian masih terdapat 15 ayat lagi di dalam Al-Qur'an dimana arti kata "Akbar" (Akbara, Akbaru, Akbari) tercantum di dalamnya, yaitu: Surat An Nissa' (4): 153; Surat Yunus (10): 61; Surat Al Ghaasyiyah (88): 24; Surat At Taubah (9): 3; Surat Al Ahzab (32): 21; Surat Al Baqarah (2): 219; Surat Ali Imran (3): 118; Surat Al An'aam (6): 19; Surat Al Israa' (17): 21; Surat Al Anbiyaa' (21): 103; Surat Al 'Ankabut (29): 45; Surat Saba' (34): 3; Surat Az Zumar (39): 26; Surat Al Mu'min (40): 10; Surat Az Zukhruf (43): 48. Sementara Hamka mengatakan bahwa dengan membacakan takbir (Allahu Akbar) dan tahmid adalah pertanda dan alamat syukur seorang hamba kepada Tuhannya.

#### 2. Tahlil

Kemudian Hamka menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 255,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... ٢٥٥

"Allah, tidak ada ilah melainkan Dia", Hamka langsung menafsirkannya dengan mengatakan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah di alam semesta ini selain Allah. Tuhan menurut Hamka ialah yang menurut naluri manusia wajib dipuji, dipuja, disembah dan disanjung. Dia-lah penguasa tertinggi di alam raya ini. Itulah tafsiran Hamka terhadap kalimat yang mulia ini walaupun dengan berbagai lafadz, namun kembali pada satu makna. Kesimpulannya, makna 'laa ilaha illallah' adalah tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah.

Dalam surat an-Nasr ayat 3, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bertasbih dengan memuji nama tuhan-Nya. Memuji tuhan adalah formula kesyukuran yang sangat penting. Dalam al-Quran dikatakan, “fasabbih bihamdi rabbika.” Zaqlul an-Najjar berpendapat bahwa Ayat-ayat Tasbih yang terdapat dalam al-Quran digolongkan menjadi enam golongan ayat yaitu:

1. Allah menegaskan Maha Besar kesucian-Nya, karena ketunggalan-Nya dengan Uluhiyah, Rububiyah, dan Wahdaniyat-Nya pada Dzat-Nya sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya atas semua makhluk-Nya; pada Qadrat-Nya yang mutlak dan di dalam menghimpun segala sifat kesempurnaan yang mutlak; dan suci dari setiap kekurangan, yang disebutkan dalam kata perintah (amr).
2. Perintah tasbih bersama dengan perintah sujud yaitu yang terdapat dalam QS. al-Hajr: 98.
3. Perintah bertasbih dan bertawakkal kepada Allah Swt yaitu QS. al-Furqan: 58.
4. Perintah bertasbih disertai dengan perintah untuk bersabar dan perintah untuk beristigfar yaitu QS. Ghafir: 55.
5. Perintah bertasbih dan bersabar disertai dengan penentuan waktu-waktu yang diutamakan yaitu QS. Qaaf: 39-40.
6. Tasbih yang diucapkan para nabi dan rasul, yang terdapat dalam Alquran yang hanya terdapat 3 ayat yaitu :
  - a. Tasbih Rasulullah yang disebutkan dalam al-Quran yaitu; QS. Yusuf, 10 : 108.
  - b. Tasbih Nabi Musa As yang terdapat dalam QS. al-A'raf, 7: 143
  - c. Tasbih Nabi Yunus As yang terdapat dalam QS. Thaha, 20: 33
4. Hauqolah

“Hauqalah” atau mengucapkan (لا حول ولا قوة إلا بالله) “laa haula wala quwwata illa billah” adalah salah satu zikir yang memiliki keistimewaan, yakni:

Dari Abu Dzar Radhiallahu ‘anhu , ia berkata: “Kekasihku (Rasulullah) Shallallahu ‘alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar

aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmi meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak memintaminta sesuatu pun kepada manusia”.

## 5. Istighfar

Istighfar secara harfiah berarti meminta maghfirah (ampunan). Kata ‘maghfirah’ dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sama dengan ‘mighfar’, yaitu alat pelindung/ penutup kepala pada waktu perang. Ada unsur kesamaan di antara keduanya: yaitu sama-sama ‘menutupi’ sesuatu sehingga tidak terlihat. Seseorang yang beristighfar, mengharapkan agar Allah Swt mengampuni dosa-dosanya dan menutupi kesalahannya, tak terlihat oleh siapapun, tak berbekas, seakan-akan tidak pernah berbuat dosa.

Kalimat istighfar diucapkan dengan penuh keikhlasan untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. Rasulullah Saw menganjurkan untuk membaca istighfar setiap saat, agar selalu didekatkan kepada Allah Swt. Apabila mengucapkan istighfar dengan hati yang ikhlas, walaupun hanya 1 kali. Maka Allah SWT akan mengampuni pembacanya. Allah selalu mengampuni dosa-dosa hamba-Nya betapapun besar dan banyaknya, selama hamba mau meminta ampunan kepada-Nya.

Rasulullah Saw menjelaskan fadhilah membaca istighfar, di antaranya:

- a. Mendapat pengampunan Allah Swt.
- b. Menenangkan diri ketika marah.
- c. Mendapatkan jalan keluar dari kesusahan dan kesempitan.
- d. Mendapatkan rizki yang tak terduga
- e. Mendapatkan buku catatan amal yang baik di hari kiamat.

## 6. Ma Sya Allah

Ucapan “Ma Sya Allah” (مَا شَاءَ اللَّهُ) ini mengembalikan kekaguman makhluk kepada Allah Swt. Bahwa semua yang dikagumi itu terwujud atas kehendak Allah, bukan karena usaha makhluk semata. Dicontohkan dalam ayat tersebut, jika seseorang memasuki kebun, hendaklah mengucapkan “Ma Sya Allah” (مَا شَاءَ اللَّهُ). Kekagumannya atas indahnya kebun tersebut, ranumnya buah, lebatnya tanaman dan berhasilnya perkebunan, semata-mata kebaikan-kebaikan itu atas kehendak Allah.

Menurut Hamka ungkapan Ma Sya Allah adalah lambang bersyukur kepada Allah. Sehingga tidak boleh seorang muslim membanggakan atau menyombongkan diri dan merendahkan yang lainnya karena kekurangan, akan tetapi igatlah bahwa segala kelebihan yang ada itu dari Allah belaka datangnya. Oleh sebab itu menurut Hamka, maka setengah Ulama Salaf menganjurkan, jika seseorang merasa gembira karena kelebihan yang ada pada dirinya, baik tentang harta ataupun tentang anak, ucapkanlah Ma Sya Allah, la Quwwata Illa Billah. Ucapan tersebut akan membuat hati tentram dan pikiran lega, sehingga betapapun besarnya kesulitan yang dihadapi, namun hati tidak akan congkak.

## 7. Istirja'

Istirja' berasal dari kata raja'a yang berarti “kembali”. Istirja' adalah mengembalikan segala sesuatu termasuk musibah dan bencana yang menimpa kepada Allah Swt, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah atas kehendak Allah swt.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang sabar itu adalah orang-orang yang ketika ditimpa musibah, mengembalikannya kepada Allah Swt. Hal itu tergambar dari ungkapannya, “Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya”. Artinya, ketika ditimpa musibah dari Allah, Alquran mengajarkan agar muslim memiliki kesadaran bahwa semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah Swt. Allah mengecam orang-orang yang tidak melibatkan Allah Swt dalam setiap peristiwa. Kerelaan akan ketentuan yang sudah digariskan-Nya sehingga membuat seseorang mampu menerimanya dengan ikhlas.

“Dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada seorang Muslim yang ditimpa musibah, kemudian ia mengucapkan sebagaimana diperintahkan Allah Swt, “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami

kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah buatku sesuatu yang lebih baik darinya”, melainkan Allah akan memberi ganti yang lebih baik darinya.” (HR. Muslim)

#### 8. Shalawat

Menurut Mahmud Yunus dalam Kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa; “Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama’nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.” Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya Spiritualitas Salawat menyatakan bahwa; pengertian salawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, salawat adalah: salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta’dhim). Salawat dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara salawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti Allahumma salli ‘ala sayyidina Muhammad.

#### 9. Salam

Kata “al-Salam” dalam Kamus Bahasa Arab berarti kedamaian, ketentraman. Dalam Alquran memiliki lebih dari satu arti, diturunkan dengan Bahasa Arab dan kemukjizatan Bahasa (al-l’jaz al-Balaghah) Alquran merupakan sebuah keniscayaan. Kata al-Salam juga termasuk al-asma al-husna (nama-nama Allah yang baik) yang berarti sejahtera atau keselamatan, yaitu Allah memberi kesejahteraan dan keselamatan kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa memandang agama dan warna kulitnya, karena semuanya memperoleh hak yang sama dalam keselamatan.

Kata “al-Salima” mengandung banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk huruf-hurufnya. Sallama berarti mengucapkan salam penghormatan kepada orang lain, makna lain berarti tunduk dan patuh, menyelamatkan. Kata salam berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti selamat, kedamaian, keamana juga penghormatan. Allah Swt disebut al-salam adalah zat yang maha pemberi keselamatan. Segala keselamatan dan kebaikan yang dialami atau terjadi pada diri manusia berasal dari Allah.

Menurut fiqh al-Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dapat dipetik pelajaran di antaranya, ialah:

1. Sesungguhnya pahala salam akan bertambah sesuai dengan salam yang diucapkan.
2. Bagi yang mengucapkan “Assalamu’alaikum’, akab mendapatkan pahala hingga sepuluh kali lipat.
3. Bagi yang mengucapkan Assalamu’alaikum Warahmatullah, maka akan mendapatkan pahala dua kali lipat.
4. Sedangkan bagi yang mengucapkan Assalamu’alaiku warahmatullah wabarakatuh, maka akan mendapatkan pahala tiga kali lipat hingga tiga puluh kali lipat.
5. Nilai amal diukur dengan bobot kualitas maupun kuantitasnya.

#### 10. Syahadat

Dua kalimat syahadat (laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah) merupakan rukun Islam yang pertama yang di atasnya didirikan amalan dan tidak diterima suatu amal tanpa keduanya. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Islam dibangun diatas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilaah yang berhak disembah kecuali Allah semata dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan shaum di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dua kalimat syahadat (laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah) merupakan rukun Islam yang pertama yang di atasnya didirikan amalan dan tidak diterima suatu amal tanpa keduanya. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Islam dibangun diatas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilaah yang berhak disembah kecuali Allah semata dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan shaum di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

## D. Perkataan-Perkataan yang dibenci Allah

### 1. Berbohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya. Nurla Isna Aunillah menyebutkan pendapatnya Kholil Misbach yang mengatakan bahwa berbohong merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya, dalam setiap waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja ataupun disengaja. Selain itu Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.

Dalam redaksi lain bohong atau juga dusta adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Bohong atau dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tapi juga dengan perbuatan. A. Rahman Ritonga menuliskan dalam bukunya Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia menyebutkan dusta (al-kidzb) yang dalam bahasa Indonesianya diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah salah satu penyakit rohani yang disebut juga dengan bohong.

QS. An-Nur 14-15 menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan laknat langsung kepada orang yang melakukan kebohongan. Laknat tersebut akan dirasakannya di dunia dan juga di akhirat kelak. Oleh sebab itu Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa orang yang beriman, lidahnya berbicara dengan penuh tanggung jawab. Seorang muslim mempunyai kepercayaan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari, semuanya akan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

### 2. Fitnah

Kata fitnah mempunyai makna yang amat luas dan beragam. Kata fitnah adalah bentuk maṣḍar dari fatana – yaftinu – fatnan atau fitnatan yang secara bahasa berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar dan menghalang-

halangi. Kemudian kata ini berkembang maknanya menjadi cobaan (al-Ibtilla'), ujian (al-Imtihan), eksperimen (al-Ikhtibar), siksaan, bala, sasaran, godaan, dan kekacauan, dan bisa juga dimaknai dengan gila.

Sedangkan kata fitnah menurut istilah berasal dari perkataan “fatantal fidhdhatu wa adz-dzahab” yang maksudnya adalah ‘azabtahuma bin naari’, yaitu engkau telah melelehkan perak dan emas itu dengan api untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebar dengan maksud menjelekkan orang, seperti pencemaran nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Mudjib. Ia menyatakan bahwa fitnah adalah menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain.

Perkembangan berikutnya, tema fitnah menggema dalam beberapa literatur peristiwa sejarah, yang diawali pada masa Khulafa' al-Rasyidin atau pasca Rasul wafat. Kemudian peperangan yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, perang unta, peristiwa antara khawarij dan syi'ah atau runtuhnya kerajaan Umayyah dan munculnya raja-raja di kawasan sekitarnya pada awal abad ke-11 atau peristiwa-peristiwa besar lainnya yang terjadi di kalangan umat Islam kerap dipandang oleh ahli sejarawan sebagai fitnah (antar kelompok/organisasi dengan kepentingan yang berbeda-beda).

Oleh karena itu, terkadang segala bentuk perbuatan yang diukur di luar kemampuan manusia atau sesuatu yang tidak disukai oleh manusia dipandang sebagai fitnah. Hal ini menunjukkan bahwa term fitnah dalam peristiwa masyarakat merujuk kepada makna yang digunakan dalam Alquran. Istilah yang digunakan oleh Alquran itu dirasa sangat tepat untuk mengungkap, merinci, dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang mesti dipecahkan oleh manusia (problem solving) sebagai upaya menafsirkan maksud fitnah yang terdapat dalam Alquran.

#### 4. Adu Domba

Namimah adalah mengadukan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak atau mengadu domba. Secara tegas, Alquran menutuk perbuatan namimah dan mengancam bagi siapa yang melakukannya. Allah telah berfirman dalam surat Al-Humazah ayat 1:

وَيَلْلِكُ لَهُمْ لَمْرَةٌ ۱

Artinya: “Kecelakaan bagi setiap orang yang suka mengumpat lagi pencela.”

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim perilaku namimah dikategorikan sebagai suatu perbuatan dosa besar dan ganjaran bagi pelakunya adalah tidak masuk surga. Sama halnya seperti ghibah, namimah juga dikelompokkan ke dalam perbuatan fitnah. Perbuatan fitnah sendiri apabila dilakukan akan menimbulkan perpecahan atau konflik.

#### 4. Panggilan yang Buruk

Tanabazu berasal dari kata berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah anbaz. Tanabazu melibatkan dua belah pihak yang saling memberi julukan atau gelar. Tanabuz lebih sering dipakai untuk memberikan gelar yang tidak baik. Pada riwayat Imam Ahmad dan juga dari Abu Jabirah disebutkan, “Ayat ini turun berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Nabi SAW. Sampai di Madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika, Nabi Saw. memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini”.

Dalam ayat 11 Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelaran yang buruk. Dalam ayat 12 Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su’uzan/prasangka buruk terhadap orang-orang yang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus) dan larangan bergunjing.

“Wahai orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan menjadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain”. Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya

itu terjadi dalam kalangan orang beriman; “Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Inilah peringatan halus dan tepat sekali dari Tuhan, mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jumlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat pada akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. “Dan jangan pula wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)”. Dari larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.

## 5. Mengghibah

Rasulullah saw berkata: “Tidak ada api yang lebih cepat dalam membakar kayu kering dari pada ghibah dalam menghabiskan kebaikan seseorang.”

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّ جِيمٍ ۝١٢

... Dan janganlah kamu mencari keburukan orang dan janganlah sebahagian kamu mengghibah atas sebahagian yang lain; Adakah di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang mati? Maka kamu membenci (memakannya). (QS. Al-Hujurat, 49: 12)

Hamka menjelaskan bahwa menggunjing adalah menceritakan aib atau keburukan seseorang kepada orang lain sedangkan orang lain tersebut sedang tidak hadir, hal ini juga merupakan salah satu sifat yang harus dihindari setiap orang-orang mukmin. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Dalam lanjutan ayatnya disebutkan bahwasanya menggunjing atau membicarakan aib orang lain yang sedang tidak hadir ibarat memakan daging bangkai manusia yang telah mati, maka hendaklah orang-orang yang telah melakukan perbuatan menggunjing tersebut memohon ampunan kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya, sebab Allah maha pemaaf lagi penerima taubat.

## 6. Menghina

Dalam potongan ayat 11 surat al-Hujurat dijelaskan *اوزملتلاو* dan janganlah kamu mencela, *مكسفنا* dirimu sendiri. Didalam surat ini dengan jelas larangan untuk mencela diri sendiri, maka dengan demikian larangan untuk mencela disini bukan hanya untuk diri sendiri saja tetapi juga untuk orang lain. *اوزملتلاو مكسفنا* jangan kamu mencela dirimu sendiri. Karena orang mukmin itu seperti satu jiwa, maka apabila seseorang mukmin mencela mukmin lainnya maka seolah-olah mencela mukmin lainnya.

Oleh karena itu, janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Firman Allah, anfusakum merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi SAW. “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.” Ketika seseorang mencela orang lain maka sesungguhnya orang itu juga mencela dirinya sendiri. Karena ketika mencela kekurangan orang lain bisa saja kekurangan orang tersebut juga ada pada diri sendiri.

## 7. Berbicara Berlebihan

Dalam tafsir Ibnu Katsir QS. Ash-Shaff ayat 7 disebutkan tentang kandungan ayat di atas adalah tidak ada yang lebih zalim dari orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah SWT dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas. Dengan demikian, berkata berlebihan termasuk sebagai suatu kezhaliman dan para pelakunya akan terhalang dari hidayah Allah SWT, sehingga kezhaliman itulah yang pada akhirnya akan membuat pelakunya menanggung semua akibatnya.

Orang muslim beribadah kepada Allah SWT dengan memberi nasehat kepada orang muslim, dan hidup dengan ibadah seperti itu. Oleh karena itu, seorang muslim tidak menipu atau membohongi seorang pun, tidak melanggar janji, dan tidak berkhianat, karena penipuan atau kebohongan pengkhianatan, dan pelanggaran janji adalah sifat-sifat tercela dan buruk pada seseorang. Keburukan itu bukan akhlak seorang muslim dalam kondisi apapun, karena kebersihan dirinya yang

bersumber dari iman dan amal saleh itu bertentangan dengan akhlak buruk tersebut yang tidak lain adalah keburukan murni yang tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya. Orang muslim itu dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan. Dalam menjauhi kebohongan, pelanggaran janji, dan pengkhianatan, seorang muslim taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, karena ketiga sifat tersebut diharamkan dalam Alquran dan As-Sunnah.

#### 8. Kata-kata Kasar

Ayat ini adalah ancaman bagi orang yang mencela yang lain dengan perbuatan dan mengumpat dengan ucapan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hamaz adalah mencela dan mengumpat orang lain dengan isyarat dan perbuatan. Sedangkan lamaz adalah mencela orang lain dengan ucapan. Ancaman wail dalam ayat di atas adalah ancaman berat. Salah satu tafsiran menyatakan wail adalah lembah di neraka. Juga di antara orang yang tidak boleh diikuti adalah orang yang banyak mengumpat dengan kata-kata kotor, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَلَا تُطِعْ أُولَٰئِكَ حَلَّٰلًا فَمِّمِينَ ۙ ۱۰ هَمَّازٌ مِّنْ أَعْيُنِنَا ۙ ۱۱

“Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. Suka mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.” (QS. Al Qalam: 11).

Mukmin atau muslim yang baik tidak akan berkata keji, kotor, melaknat, mencela, dan sebagainya yang buruk-buruk. Muslim sejati akan berbicara sopan, santun, tidak menyakiti hati orang lain, dan selalu baik dalam berbicara atau berkomentar. Maka itu, selayaknya muslim harus menjauhi perkataan kasar (perkataan kotor), hindari kebiasaan suka menyindir orang lain, suka menjatuhkan orang lain, suka mengejek orang lain, bahkan sampai memfitnah orang lain. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan keadaan psikologi seseorang melalui ayat ini, bahwa orang yang mudah sekali bersumpah, adalah orang yang tidak percaya lagi pada dirinya, tidak lagi percaya bahwa orang akan percaya apa yang dikatakannya. Sebab itulah perangai orang yang gemar membenci, pekerjaannya hanya mencela, melihat dan membuka aib dan cela orang lain, sehingga mudah berkata kasar.

#### 9. Kata-kata Sombong

Sombong dalam Alquran disebut kibr, pada pembahasan ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa ayat yang memuat kata “kibr”. Klasifikasi ini didasarkan atas kenyataan kata “kibr” yang disesuaikan atas kenyataan ayat yang berada dalam Alquran. Kata yang berasal dari akar kata kibrun di dalam Alquran terdapat 10 variasi. Kalau dalam ayat-ayat makiyah sombong lebih didominasi oleh aspek teologis, pada ayat-ayat Madaniyah lebih kearah petunjuk praktis yaitu:

- a. Sombong adalah menolak perintah Allah, tidak mengimani kitab-kitab Allah, dan Rasul-Rasul Allah (QS. Al-Baqarah: 34, 87).
- b. Sombong selalu dikategorikan enggan menyembah Allah disertai dengan menyombongkan diri (Q.S. An- Nisa: 172- 173)
- c. Apabila orang yang berbuat dzalim dan ada unsur menyombongkan dirinya terhadap ayat-ayat Allah, maka orang tersebut adalah orang yang melakukan dusta terhadap Allah (Q.S. Al- An’am: 93).
- d. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan menyembah Allah dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong selain Allah (QS. An-Nisa’: 173).

## 10. Sumpah Palsu

Sepuluh ayat QS. An-Nur ayat 11-20 diturunkan berkenaan dengan Aisyah Ummil Mukminin r.a tatkala dituduh berzina oleh kaum munafik yang suka berdusta dan berbohong. Apa yang dikatakan itu adalah dusta yang besar dan keji menyerang Allah Azza wa Jalla, Aisyah dan nabi SAW. Kemudian Allah menurunkan ayat yang membebaskan Aisyah dari tuduhan itu demi menjaga kehormatan Rasulullah SAW. Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga”. Orang yang mempelopori tuduhan ini adalah Abdullah bin Ubai bin Salul, kaum munafik. Ubai menyebarkan tuduhan tersebut sehingga masuk ke dalam hati sebagian kaum muslim sehingga menjadi perbincangan yang hangat, bahkan sebagian kaum muslim ada yang melampaui batas. Persoalan itu terus bergulir selama kurang lebih satu bulan hingga Allah menurunkan wahyu-Nya tersebut.

Inilah pengajaran dari kisah Aisyah r.a dari Allah bagi kaum mukmin, yaitu ketika sebagian kaum muslimin menyebarkan berita buruk kepada yang lain. Allah berfirman, “Mengapa pada waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri.” Maksudnya sebaiknya kaum muslimin berintropeksi kepada dirinya sendiri. Jika tuduhan itu tidak pantas baginya, tentu lebih tidak pantas lagi dilakukan oleh Aisyah r.a. Inilah pembinaan kedua, setelah yang pertama, yang menyuruh berbaik sangka tatkala diceritakan hal buruk mengenai kaum mukmin. Sikap yang sepatutnya dilakukan ialah berbaik sangka kepadanya. Jika ada sesuatu yang mengganjal hatinya, maka tidak sepatutnya dia mengutarakannya. Pada pembinaan ketiga yaitu bagi orang yang benar perkataan buruk hendaknya dia tidak boleh menyebarkannya dan menyiarkannya. Untuk itulah Hamka mengatakan bahwa sumpah palsu adalah bagian dari tindakan propokasi dan ancaman terhadap penyebar sumpah palsu (berita dusta) akan disiksa di dunia dan akhirat.

#### E. Kesimpulan

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dapat diketahui bahwa teologi perkataan-perkataan yang dicintai Allah dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh yakni, 1) Takbir, 2) Tahlil, 3) Tasbih, 4) Hauqolah, 5) Istighfar, 6) Ma Sya Allah, 7) Istirja', 8) Shalawat, 9) Salam, dan 10) Syahadat. Dari kesepuluh frasa tersebut, Allah menganugerahi limpahan pahala dan faidah kepada seorang muslim apabila mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud etika komunikasi Islami. Dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka pula dapat diketahui bahwa teologi perkataan-perkataan yang dibenci Allah dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh yakni, 1) Berbohong, 2) Fitnah, 3) Adu Domba, 4) Panggilan yang Buruk 5) Bergunjing, 6) Menghina, 7) Bicara Berlebihan, 8) Kata-Kata Kasar, 9) Kata-Kata Sombong, dan 10) Sumpah Palsu. Dari kesepuluh frasa tersebut, Allah mengancam kepada seorang muslim dengan dosa dan siksa apabila mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### Daftar Pustaka

Aini, Adrika Fithrotul, Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil-Musafa Ar-Rainiry; International Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No.1, Juni 2014.

Al-Bayanuni, Ahmad Izzuddin, Fitnah-fitnah Pembawa Petaka, Terj. Fadhli Bhari, Jakarta: An-Nadwah, 2005

al-Mahami, M. Hasan Kamil Hasan, Ensiklopedi al-Qur'an Tematis Jilid III, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2012.

Al-Ghazali, Imam, Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya, dialihbahasakan A.Hufaf Ibriy, (Surabaya: Tiga Dua, 1995.

Al-Lith, Muhammad bin Sulaiman, An-Nashihatu al-Mufidatu li Tahrimi al-Ghibati wa an-Namimati, dialihbahasakan oleh Fuad Qawwam, Malang: Pustaka Qabail, 2007.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim, (terj. Fadhil Bahri), Jakarta: Darul Falah, 2000.

an-Najjar, Zaglul, Shuarun Min Tasbih al-Kauniaat Lillah, diterj: Faisal Saleh, Ketika Alam Bertasbih, Jakarta, Kencana, 2008.

An-Nawawi, Imam, Hadis Terjemah Arba'in Imam An-Nawawiyah, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001.

Aunillah, Nurla Isna, Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong, Yogyakarta: Laksana, 2011.

Dahlan, Agus Abdurahim, Terjemah Majmuus Sarif Kamil, Bandung: Jamanatul Ali-Art, 2007.

Esposito, John L. (dkk), Ensiklopedi Oxford Dunia Modern Islam, Terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2007.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid I, Singapura: Pustaka Nasional, 2012.

\_\_\_\_\_, Tafsir Al-Azhar, Jilid I, Singapura: Pustaka Nasional, 2012.

Harahap, Syahrin, ddk., Ensiklopedia Aqidah Islam, Jakarta: Kencana, 2003.

- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Ḥujjāj, Abū al-Ḥusain Muslim bin, Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār al-Fikri, 1990.
- Jaelani, Bisri M., *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Jauhari, Muhammad Idris, *Adab Sopan Santun*, Madura: Penerbit Mutiara, 1999.
- Kharisman, Abu Utsman, *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*, Jakarta: Pustaka Hudaya, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Munawir, *Kamus al-Munawir, Edisi II*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murad, Mustafa, *Minhaj al-Mu'minn*, terj. Irwan Raihan dkk, Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahman, Kaserun AS., *Kitab Istighfar*, Tangerang: Anggota IKAPI, 2015.
- Ritonga, A. Rahman, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Suhartono, Joko, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia, jil 1, A-H.*, Jakarta: Djambatan, 2002
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005.

Wargadinata, Wildana, *Spiritual Salawat*, Malang: UIN –MALIKI Press, 2010.

Yusuf, A.M, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadis Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009.